

ABSTRAK

Jahe (*Zingiber officinale* Roch.) yang memiliki kandungan utama minyak atsiri mempunyai banyak khasiat, sehingga sering digunakan sebagai bahan baku industri-industri jamu. Salah satu permasalahan yang sering dihadapi dalam pengembangan industri obat tradisional adalah keajegan kuantitas dan kualitas simplisia. Oleh karena itu bertitik tolak pada permasalahan diatas, maka penelitian ini dilakukan sebagai langkah awal menuju standarisasi bahan baku. Rimpang jahe yang digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini berasal dari Kabupaten Bojonegoro (Kecamatan Bojonegoro, Trucuk, dan Sumberrejo). Penelitian ini meliputi pengamatan organoleptis, penentuan kadar, bobot jenis, indeks bias, profil Kromatografi Lapis Tipis, profil Kromatografi Lapis Tipis-Densitometri, dan profil kromatografi gas. Dari hasil pengamatan organoleptis didapatkan minyak atsiri yang berwarna kuning, berbentuk cairan jernih, tidak berasa pedas, dan bau aromatik jahe. Hasil penetapan kadar, bobot jenis, dan indeks bias minyak atsiri rimpang jahe dari Kabupaten Bojonegoro, masing-masing adalah 0,78% -1,46%; 0,7521 – 0,8540; dan 1,4761 – 1,4777. Hasil Kromatografi lapis Tipis dari masing-masing Kecamatan terdapat enam noda dengan warna dan harga R_f yang relatif sama. Untuk profil Kromatografi Lapis Tipis-Densitometri pada Kecamatan Bojonegoro terdapat enam puncak, sedangkan Kecamatan Trucuk dan Sumberrejo terdapat empat puncak. Pada ketiga Kecamatan tampak adanya dua puncak terbesar pada R_f 0,40 dan 0,70 – 0,71. Hasil kromatografi gas minyak jahe (dengan kolom HP-Innowax) dari Kecamatan Bojonegoro dan Sumberrejo terdapat 11 puncak, sedangkan Kecamatan Trucuk terdapat 16 puncak. Pada ketiga profil kromatografi gas ada dua puncak dengan waktu retensi yang relatif sama yaitu pada waktu 3,079 – 3,331 menit dan 4,161 – 4,266 menit.

